

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), disebutkan bahwa pembangunan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pendidikan adalah suatu usaha untuk lebih mengembangkan potensi diri dan memungkinkan setiap individu untuk belajar dengan berbagai cara yang mudah dicapai. Tiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan yang layak, hal ini sesuai dengan amanat yang tercantum dalam UUD Tahun 1945 pada pasal 31 ayat (1) serta dipertegas lagi di dalam ayat (3) yang menyatakan bahwa Pemerintah berusaha membangun tatanan pendidikan nasional yang berakhlak mulia dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan meningkatkan pendidikan masyarakat setempat dan kesejahteraan rakyat. Ini diatur oleh undang-undang. Semua departemen di tanah air berkewajiban untuk berpartisipasi dalam upaya negara untuk meningkatkan pendidikan dan kualitas masyarakat, yang merupakan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara sederhananya Pendidikan dapat dijadikan tameng bagi setiap individu dalam meningkatkan mutu dan kualitas dalam dirinya.

Semua upaya ditujukan untuk menanamkan nilai dan standar pendidikan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Pendidikan berfungsi untuk membantu anak didik mandiri

menjadi insan normal. Dalam arti sempit sederhana pendidikan sesungguhnya bantuan secara sadar untuk tumbuh dan berkembangnya jasmaniah serta rohaniah dalam diri peserta didik (Neolaka, 2014), sedangkan tujuannya adalah membuatkan potensi anak didik supaya sebagai insan yang beriman dan bertakwa pada yg kuasa yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, berdikari & sebagai masyarakat negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Hasil seperti yang diperkirakan di atas terutama disebabkan oleh lembaga pendidikan formal atau sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal (sekolah) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembangunan pendidikan Indonesia. Selain membentuk akhlak mulia, perlu juga melatih manusia yang cerdas (terampil). Belajar dan proses belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama bagi siswa yang sedang menikmati waktu belajarnya. Kegiatan pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas tinggi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar fisik, mental, dan sosial. Berhasil atau tidaknya pembelajaran dan proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi keberhasilan akademik seorang siswa. Keberhasilan akademik merupakan variabel penting bagi siswa. Ukuran keberhasilan atau kegagalan seorang individu dalam melakukan semua kegiatan belajar dapat disebut prestasi akademik. Keberhasilan akademik memiliki dua dimensi: kualitatif dan kuantitatif. Dari segi kualitas, dia memiliki kepribadian yang baik, ingin tahu, percaya diri, mudah beradaptasi, dan jujur. Namun secara kuantitatif memiliki nilai tinggi, transkrip nilai, ujian nasional, atau nilai akademik kumulatif. (Yusak, 2014).

Misalnya, untuk mempertahankan keberhasilan akademik, siswa perlu bertanggung jawab kepada sekolah, dalam upaya akademiknya terkait dengan kegiatan akademik. Sikap bertanggung jawab yang harus diemban siswa merupakan tugas dan tanggung jawab sekolah terhadap kewajibannya. Dalam hal ini, keterlambatan mengerjakan pekerjaan rumah adalah bukti bahwa siswa suka menunda-nunda pekerjaan. Orang yang menunda-nunda pekerjaan rumah bisa disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah penundaan melakukan tugas yang dilakukan secara berulang. Penundaan ini dapat dilakukan baik tidak sengaja maupun disengaja, bahkan jika siswa tahu bahwa hal tersebut memiliki efek negatif. Bahkan, masih ada siswa yang bermasalah dengan tugas akademik. Artinya, keterlambatan dalam menyelesaikan atau memulai suatu tugas kadang disebut sebagai prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik oleh siswa kerap kali terjadi bahkan dari tahun ketahun sering terjadi peningkatan prokrastinasi oleh siswa (Knaus, 2002) menemukan bahwa terdapat 70% mahasiswa dari Universitas di Amerika telah melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian (Humphrey & Harbin, 2010) menyatakan bahwa 79% siswa melakukan penundaan dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan secara tepat waktu. Penelitian (Özer & Saçkes, 2011) mengemukakan bahwa sekitar 30-60% mahasiswa sarjana melaporkan prokrastinasi akademik secara teratur. Penelitian (Carolia, 2012) di salah satu perguruan tinggi Bandung dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa semua mahasiswa pernah mengalami prokrastinasi akademik mulai dari tinggi sebanyak 5,88%, sedang sebanyak 52,94%, dan rendah sebanyak 41,8%. Penelitian (Erfatinni et al., 2016) juga menyatakan bahwa jika siswa laki-laki lebih sering

melakukann penundaan akademik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Swastika kapal, peneliti menemukan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki pemikiran irrasional bahwa tugas maupun pekerjaan akademik bisa dikerjakan keesokan harinya atau deadline H-1 pengumpulan dengan sistem kebut semalam, tidak adanya kepastian untuk melakukan tugas yang diberikan oleh guru, menggunakan waktu yang banyak pada hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan tugas, sehingga tugas sekolah terabaikan, sama seperti tidak adanya waktu di antara belajar dan bermain. Ini sangat baik mungkin dikatakan sebagai individu yang berlama-lama, sehingga ragu-ragu dapat dikatakan sebagai salah satu praktik yang tidak efektif dalam memanfaatkan waktu.

Besarnya perilaku prokrastinasi akademik disebabkan oleh beberapa unsur, antara lain renungan yang tidak masuk akal, misalnya “besok benar-benar bisa”, “saya bisa melakukannya dengan cepat”, “masih ada hari esok” Selain itu, keinginan untuk mendapatkan (dukungan) yang lebih tinggi juga menjadi penyebab maraknya perilaku menunda-nunda, misalnya: jalan-jalan bersama teman di pusat perbelanjaan atau menonton film sesuai jadwal yang telah dibuat. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya motivasi siswa dalam belajar (Schraw et al., 2007) (Reasinger & Brownlow, 2000). Penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi adalah pengelolaan waktu / manajemen waktu yang buruk dari siswa (Joseph R. Ferrari et al., 1995) Individu yang melakukan penundaan membutuhkan waktu lebih lama dari waktu yang dibutuhkan secara keseluruhan untuk melakukan suatu tugas. Seorang pemalas menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengatur dirinya sendiri secara berlebihan, atau untuk

melakukan hal-hal yang tidak diharapkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, tanpa serangkaian acara. Prokrastinasi akademik adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu yang ideal atau penundaan melakukan pekerjaan yang ideal atau menunda mengerjakan tugas selambat-lambatnya. (Wolters, 2003). Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik (J. R Ferrari et al., 1995).

(Solomon & Rothblum, 1984) menegaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan seseorang untuk tidak mengerjakan tugasnya sesuai waktu yang ditentukan, melainkan melakukan penundaan atau dengan sengaja meninggalkan tugas yang diberikan untuk melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan tugasnya. Prokrastinasi akademik dapat memberikan beberapa dampak negative yang signifikan mempengaruhi perilaku siswa seperti berbohong, sehingga siswa akan selalu mencari-cari alasan untuk dapat terhindar dari tugas yang diberikan. Selain itu perasaan seperti cemas, rasa takut, dan rasa khawatir karena deadline tugas yang diberikan semakin dekat dan tidak akan cukup waktu untuk mengejarnya. Sikap menunda-nunda tersebut biasanya muncul karena adanya dorongan dalam diri sendiri akan pikiran yang tidak rasional. Pemikiran tidak masuk akal tersebut biasanya didapatkan karena pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung akademik siswa. Cara berpikir yang tidak rasional tersebut biasanya tercemar dari kata-kata yang dikeluarkan, dan persepsi siswa akan tugas yang diberikan dan menganggap setiap tugas akademik tersebut adalah hal yang tidak berguna, membosankan, membuang-buang waktu, dan memberatkan. Perilaku

prokrastinasi akademik yang telah dikembangkan oleh (J. R Ferrari et al., 1995) diantaranya sebagai berikut : (1) menunda untuk menimbulkan minat belajar dan mengejakan tugas; (2) menunda memulai untuk belajar padahal sudah waktunya mengerjakan tugas; (3) perbedaan signifikan antara minat belajar dan waktu mengerjakan hal lain di luar tugas dan; (4) lebih sukan bermain daripada belajar

Penundaan bisa terjadi karena cutoff time untuk mengumpulkan tugas sangat lama sehingga siswa merasa malas untuk mengerjakan tugas, bermain, atau bahkan menyelesaikan tugas sesuai mood yang mereka rasakan. Kualitas tarry ilmiah dapat dilihat dari bagian karakter dan pencapaian Big Five Theory, secara spesifik ada lima komponen, antara lain: Neuroticism, Openness to meet, Agreeableness, Extrovert, dan Conscientiousness. (Ghufron & Rini, 2014).

Sebab lain dapat terjadi karena tugas yang didapatkan dianggap terlalu sulit akibat siswa kurang memahami tugas yang diberikan oleh guru, serta masih mengandalkan bantuan teman, pada akhirnya siswa lebih mementingkan kegiatan ekstrakurikuler daripada mengerjakan pekerjaan rumah. Siswa lebih memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi, ekstrakurikuler, bermain dan kegiatan lainnya. Penundaan akademik dapat memberikan berbagai macam dampak negative sehingga perlu ada cara-cara baru agar meminimalisasi terjadinya prokrastinasi akademik karena prokrastinasi akademik berkorelasi negatif dengan kinerja akademik (Oematan, 2013).

Kebiasaan menunda-nunda untuk menyelesaikan pekerjaan yang berupa tugas akademik dapat mempengaruhi keberhasilan atau menjadi salah satu

sebab kegagalan. Jika fenomena ini tidak ditanggapi dengan serius, maka akan berdampak negatif terhadap kinerja siswa dan masa depannya. Karena itu, guru sekolah harus memikul tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa menyingkirkan masalah perilaku menunda-nunda mengerjakan pekerjaan rumah atau keterlambatan akademik, termasuk bimbingan dan tutor (Munawaroh, 2017). Peran aktif Guru BK nyatanya disini sangatlah krusial sebab seorang guru haruslah memiliki keterampilan, kepribadian serta pengetahuan terhadap pemecahan satu masalah.

Peran guru BK adalah memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan dan mengembangkan potensinya sesuai dengan tugas dan norma guru BK. Untuk mengurangi prokrastinasi akademik atau perilaku prokrastinasi, dan lebih berdampak positif terhadap pola belajar atau hasil belajar siswa, perlu adanya pendampingan dan intervensi pengajar dan tutor untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan akademik adalah dengan menerapkan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, disarankan agar Anda dapat menggunakan konseling ringkas yang berpusat pada solusi untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa. (Munawaroh, 2017). *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) ini juga sering disebut sebagai *Constructivist Therapy*, *Solution Focused Therapy*, dan *Solution Focused Brief Counseling* (Sumarwiyah et al., 2015).

Konseling Berfokus Solusi Singkat adalah metode konseling yang secara konseptual sederhana dan mudah dipraktikkan, karena berfokus pada diskusi tentang bagaimana menemukan solusi daripada masalah siswa. Temuan dari

penelitian sebelumnya tentang konseling berorientasi solusi singkat mempengaruhi perubahan pengobatan untuk meningkatkan harga diri (Ali Rachman, 2014). Beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai keefektifan model SFBC untuk mengatasi prokrastinasi akademik sudah banyak dilakukan misalnya penelitian dari (Lukas & Berking, 2018) dimana KSBS yang efektif ditampilkan sebagai kelompok sebagai pengobatan keterlambatan smartphone. lebih lanjut, studi oleh (Höcker et al., 2008) menunjukkan bahwa KSBS dapat membuat perbedaan besar dalam perilaku prokrastinasi siswa. Hasil dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa memberikan konseling berorientasi pengobatan sederhana sebagai pendidikan Islam dan teknik konseling efektif dalam mengurangi penundaan pada siswa STAIS Magennan. (Fernando & Rahma, 2016). Konselor yang berperan sebagai pengawas pendidikan dan konseling di sekolah perlu memberikan pelayanan khusus kepada siswa penyandang disabilitas untuk mencegah siswa yang tertunda melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu layanan yang dapat ditawarkan konselor untuk segera merespons prokrastinasi sekolah adalah penyediaan layanan intervensi konseling, SFBC merupakan salah satu model konseling *postmodern*, model konseling yang berfokus pada percakapan atau pembahasan solusi, serta diarahkan langsung pada langkah-langkah apa yang akan dilakukan konseli setelah keluar dari proses konseling dalam menangani masalah yang dihadapi, oleh karena itu kegiatan konseling dapat dilakukan dengan singkat karena langsung berfokus pada solusi yang dapat dilakukan. Hal ini didasarkan bahwa individu unik, memiliki akal, serta kemampuan untuk membangun solusi yang dapat memberikan perubahan pada hidupnya

(Nurmalasari, 2016). SFBC dapat membantu siswa disekolah dalam mengentaskan permasalahan dengan memanfaatkan segala hal yang positif pada diri peserta didik. Berdasarkan penelitian oleh (Kim & Franklin, 2009) yang meneliti *solution focused brief therapy* dalam menangani masalah-masalah siswa disekolah, dalam penelitian tersebut menemukan bahwa SFBC bermanfaat dan efektif dalam membantu siswa mengurangi intensitas perasaan negative, dapat mengelola perilaku, dan mengeksternalisasi masalah perilaku pesertadidik. SFBC cocok digunakan oleh para professional berbasis sekolah dalam mengintervensi siswa karena SFBC merupakan intervensi singkat yang mencoba untuk terlibat dan fokus pada penemuan solusi dan perubahan yang cepat, karena disekolah para guru memiliki ratusan bahkan ribuan anak yang tentunya memiliki masalahnya masing-masing dan harus diberikan penanganan. Penundaan mengacu permasalahan bagaimana mengatur pikiran dan upaya seseorang untuk mencapai tujuan jangka panjang. Siswa yang tidak mampu mengatur perilakunya harus menunggu sampai menit terakhir untuk mulai menyelesaikan tugas pembelajaran. Jika tidak, Anda akan merasa terdorong untuk bertindak. Sebaliknya, jika siswa dapat mengatur perilakunya, mereka lebih menyukai dukungan tekanan dan dapat diharapkan untuk lebih tepat waktu, bahkan ketika aktivitasnya tidak menyenangkan (Senécal et al., 1995). Salah satu fungsi bimbingan dan konseling sekolah adalah untuk mengurangi prokrastinasi di sekolah. Bentuk konseling singkat diberikan kepada siswa untuk membantu mereka menciptakan dan merumuskan solusi atas masalah yang mereka hadapi melalui pendekatan konseling singkat berorientasi solusi (SFBC).

Melalui observasi di beberapa SMP di Kabupaten Badung tidak jarang ditemui guru BK yang memberikan bantuan pada konseli dengan menggunakan model *solution focused brief counseling (SFBC)* tidak sesuai dengan prosedur atau tahapan yang tepat, serta terdapat beberapa guru BK yang belum memahami model SFBC. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan guru BK dalam mengaplikasikan tahapan yang rinci dan sesuai pedoman untuk model konseling tersebut. Senada dengan penelitian oleh (Arofah et al., 2018) menemukan bahwa tidak seluruh guru BK professional disekolah mengenal dan paham dengan prosedur dari model *solution focused brief counseling (SFBC)*, berdasarkan wawancara dengan guru BK beliau menemukan bahwa model SFBC dinyatakan baru dikenal dan belum pernah diterapkan disekolah sehingga guru BK menyatakan perlu adanya sosialisasi mengenai model konseling ini. Belum meratanya guru BK memiliki pedoman pelaksanaan model SFBC juga disampaikan oleh beberapa guru BK di SMP Swastika Kapal sebagai tempat penelitian ini, bahwa tidak memiliki pedoman yang lengkap dan detail untuk model *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)*.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, peneliti ingin membantu siswa mengatasi masalah prokrastinasi akademik. Para peneliti membayangkan bahwa menerima layanan konseling pribadi dari SFBC dan menggunakan *Teknik imagery* akan mengubah siswa menghadapi penundaan akademik. Menurut (Reliani, 2015) *guided imagery* Ini adalah teknik atau metode yang memungkinkan Anda untuk secara sadar atau tidak sadar membuat gambar yang membawa ketenangan dan keheningan, sambil menguji kekuatan pikiran untuk mengurangi kecemasan. Ditambahkan oleh Snyder & Lindquits (dalam,

(Hudaya, 2011) bahwa *guided imagery*. Ini adalah teknik atau metode yang memungkinkan Anda untuk secara sadar atau tidak sadar membuat gambar yang membawa ketenangan dan keheningan, sambil menguji kekuatan pikiran untuk mengurangi kecemasan. Berdasarkan yang diungkapkan oleh (Hall et al., 2006) bahwa *guided imagery* dapat dilakukan dengan tiga cara. Yaitu, gambar instruksional skrip (moderator memberikan narasi visual, peserta mendengarkan dan mengikuti instruksi moderator dalam suasana yang tenang), gambar dan gambar (moderator melihat peserta) dan gambar yang dihasilkan secara spontan (percakapan terjadi antara moderator dan peserta, dan peserta secara tidak sengaja membuat berbagai alegori untuk menangkap) sifat pengalaman). Citra terpandu adalah bagian dari relaksasi imajinatif yang damai dan hening. Imajinasi sering dibuat atau disarankan menggunakan berbagai kata sensorik untuk menghubungkan pikiran dan memberikan gangguan dan relaksasi. Menurut (Susana & Sri, 2012) apabila *guided imagery* diharapkan depresi dan kecemasan dapat berkurang, fobia, trauma, merokok, penyakit fisik (seperti penyakit), sakit kepala, tekanan darah, insomnia, sakit kronis, dll. mengatasi masalah dan bahkan menyembuhkannya. Dengan mempertimbangkan beberapa uraian dari analisis dinamika hubungan antar variabel penelitian seperti yang tersebut di atas, maka *guided imagery* diasumsikan sebagai salah satu faktor penting yang berperan dalam mengatasi perilaku penundaan tugas atau Prokrastinasi akademik. Landasan berpikirnya adalah karena *guided imagery* merupakan cara yang dapat mengkaji kekuatan pikiran saat sadar maupun tidak sadar untuk menangkap esensi dan memecahkan masalah terkait penundaan tugas akademik yang dialami siswa.

Berdasarkan pemaparan peneliti diatas, peneliti memilih untuk mengkaji lebih dalam padapengembangan panduan pelaksanaan model *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) yang dalam penelitian ini difokuskan untuk mengatasi prokrastinasi akademik siswa. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi Teknik *Imagery* Untuk Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah diatas ada permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1.2.1 Siswa cenderung memiliki pemikiran irrasional bahwa tugas maupun pekerjaan akademik bisa dikerjakan keesokan harinya atau deadline H-1 pengumpulan dengan sistem kebut semalam, kurangnya motivasi dalam diri siswa mengenai pengerjaan tugas yang diberikan, tidak dapat membagi waktu antara belajar dan bermain, kepentingan akan belajar dan membuat tugas terabaikan akibat terlalu focus bermain, dan jika dibiarkan maka akan menimbulkan masalah bagi siswa tersebut.

1.2.2 Belum adanya panduan konseling singkat berfokus solusi Teknik *imagery* untuk mengatasi perilaku penundaan tugas akademik siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk memfokuskan dan mengarahkan penelitian ini maka diberikan pembatasan masalah. Untuk dapat menghemat waktu, biaya, dan pemikiran maka penelitian ini hanya sebatas

dalam meneliti efektivitas “Pengembangan Panduan Singkat Berfokus Solusi Teknik *Imagery* Untuk Mengatasi Perilaku Penundaan Tugas Akademik” dan dilakukan Pengujian terbatas berdasarkan penilaian ahli dan praktisi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dikemukakan rumusan masalah yaitu :

- 1.4.1 Bagaimana deskripsi unsur-unsur konseling singkat berfokus solusi dengan teknik *imagery* untuk mengatasi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa?
- 1.4.2 Apakah panduan konseling singkat berfokus solusi dengan teknik *imagery* untuk mengatasi perilaku prokrastinasi akademik memenuhi kriteria validitas isi berdasarkan penilaian para ahli?
- 1.4.3 Apakah panduan konseling singkat berfokus solusi dengan teknik *imagery* efektif untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menghasilkan panduan konseling singkat berfokus solusi Teknik *Imagery* untuk mengatasi perilaku penundaan tugas akademik.

1.5.2 Untuk mengetahui validitas isi panduan konseling singkat berfokus solusi Teknik *Imagery* dalam mengatasi perilaku penundaan tugas akademik.

1.5.3 Untuk mengetahui Efektifitas (*Effectitivity*) panduan konseling singkat berfokus solusi Teknik *imagery* untuk mereduksi perilaku proraktinasi akademik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan atau kebermaknaan dari hasil penelitian. Manfaat dapat secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Kajian ini hendaknya memberikan sumbangan pengetahuan di bidang pendidikan khususnya pengajaran dan konseling, khususnya bagi guru BK untuk mempraktekkan metode konseling di sekolah dan memastikan konseling yang optimal.

1.6.1.2 Memperkaya khasanah pendekatan-pendekatan konseling, terutama dalam pengembangan/pemanfaatan konseling SFBC teknik *Imagery* untuk mengatasi perilaku penundaan tugas akademik

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi siswa

Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai pedoman dalam meningkatkan motivasi belajaryang dapat memicu siswa menjadi lebih semangat juga bertanggung jawab mengerjakan tugas dan tanggung jawab sebagai

seorang pelajar di sekolah maupun di masa depan.

1.6.2.2 Manfaat Bagi Konselor/Guru BK

Hasil pengembangan produk berupa panduan konseling singkat berfokus solusi dengan teknik imagery akan bermanfaat bagi guru BK/konselor melalui tersedianya instrumen yang dapat menjadi pedoman bagi guru BK/konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dengan model konseling singkat berfokus solusi dengan teknik imagery sebagai upaya dalam mengatasi perilaku prokrastinasi akademik yang dialami siswa/konseli. Dengan tersedianya panduan konseling yang telah memenuhi kriteria keterterimaan berdasarkan penilaian ahli, maka guru BK/konselor akan termotivasi untuk menerapkan layanan konseling yang lebih bervariasi serta memberikan kemudahan dalam mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa.

1.6.2.3 Untuk sekolah

Penelitian ini bermanfaat dalam menyusun suatu upaya untuk untuk Mengatasi perilaku penundaan tugas akademik khususnya dengan Teknik Imagery.

1.7 Produk Penelitian

1.7.1 Buku Panduan

Buku panduan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah panduan yang akan digunakan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku prokrastinasi

akademik pada siswa, buku panduan ini berjudul “ Buku panduan Konseling Solution Focused Brief Counseling Dengan Teknik Imagery Untuk Mengatasi perilaku Prokrastinasi Akademik” yang terdiri dari 72 halaman dan terdapat Langkah-langkah konseling yang bisa diaplikasikan dalam proses konseling.

1.7.2 Artikel

Dalam penelitian ini juga menghasilkan artikel dengan judul “ Pengembangan Panduan konseling Singkat Berfokus Solusi Teknik Imagey Untuk Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa”. Jurnal di Publish pada Bisma dan terindeks Sinta 3 diterbitkan pada tahun 2021 dengan jumlah halaman 11 halaman.

